

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Nilai

2.1.1 Definisi Nilai

Menurut ensiklopedia Indonesia, dinyatakan bahwa pembicaraan tentang nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan. “*Value*” berasal dari kata “*valere*” yang berarti bernilai atau berharga, yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan atau diidamkan orang. Dengan ungkapan lain apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan bermanfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau bermanfaat untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman orang. Jadi sesuatu itu bernilai. Menurut Poedjiadi dalam buku Muhammad Ilyas Ismail, mengatakan bahwa biasanya nilai berada dalam bidang etika atau estetika. (Ismail, 2012, h. 45)

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. (Purwadaminta, 1999, h. 89) Kita katakan bahwa nilai itu tidak ada untuk diri sendiri, setidaknya di dunia ini, ia membutuhkan pengembangan untuk berada. Oleh karena itu, nilai nampak pada kita seolah-olah hanya merupakan kualitas dari pengembangan nilai ini. Contohnya, keindahan dari sebuah lukisan, kebagusan dari sepotong pakaian dan lain-lain, kita akan mengamati bahwa kualitas penilaian berbeda dengan kualitas yang lain.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Luis D. Katssof dalam Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian, nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. (Maafir, 2007, h. 23)
- b. Menurut Milton Rekeach dan James Bank dalam Una Kartawisastra, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak dan menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai. (Kartawisastra, 1980, h. 75)

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, seta terdapat suatu hubungan yang penting antara subjek dengan objek dalam kehidupan ini. (Isna, 2001, h. 67)

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku

yang ketat. (Sulaeman, 1995, h. 19) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia” (Kemendikbud, 1989, h. 615) Dan “nilai-nilai adalah aspek evaluasi dari system-sistem kepercayaan, nilai sikap. Dimensi-dimensi evaluasi ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai tatanan yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya” (Mulyana dan Jalaluddin, 1993, h. 28)

Nilai timbul dari olahan sosial yang mempengaruhi individu terus menerus. Sehingga nilai itu menyatu dengan diri. Tanpa adanya interaksi, tidak ada nilai. Nilai bisa berupa pandangan, pertimbangan, keyakinan hidup atau yang bisa timbul dari ramuan agama atau suatu anggapan yang implisit terikat pada individu atau kelompok individu yang patut dan wajar. (Sukanto, 1994, h. 45) Huda mengatakan bahwa nilai merupakan Interaksi timbul dari hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi diantara orang-orang. (Huda, 2008, h. 38)

Dalam hal ini nilai mempunyai cangkupan yang sangat luas dan memiliki makna tersendiri di masyarakat. Karena nilai tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat yang mempunyai unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat. Nilai terlahir dari kehidupan masyarakat yang sudah terolah dengan sempurna, sehingga masyarakat memegang teguh dan mempertahankannya, serta nilai dapat mengikat masyarakat karena nilai mempunyai aturan-aturan yang sudah tertata dalam masyarakat. Dan nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai

suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Ahmadi dan Noor Salimi, 1991, h. 202)

Pola pemikiran tersebut berlandaskan perasaan, karena perasaan digunakan orang-orang untuk membuat dan mengambil keputusan sebagai standar dalam perilaku untuk membentuk kepribadian melalui interaksi sosial masyarakat. Serta digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar memiliki identitas yang memberikan corak yang berbeda dengan masyarakat lainnya, dalam menghasilkan produk-produk yang bersifat material maupun non material.

Nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk corak, intensitas, kelenturan (flexible), perilaku seseorang atau kelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk yang bersifat materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk non materi yang dinyatakan dalam gerak atau pendapat seseorang yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir (Ahmadi dan Noor Salimi, 1991, h. 203) Dari nilai tersebut akan terlahir suatu nilai moral, spiritual atau keagamaan, budaya, intelektual dan lain sebagainya, yang memiliki makna penting dalam masyarakat dan nilai-nilai tersebut saling berkaitan dengan satu sama lainnya yang saling memberi pengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Nilai moral adalah aturan, ketentuan, kebiasaan, adat istiadat yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Dipakai sebagai panduan, tatanan, dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan berterima, bersumber

pada berbagai keharusan dan larangan, yang diletakkan oleh masyarakat pada warganya. (Sukanto, 1994, h. 45) Sehingga nilai moral tersebut digunakan sebagai landasan hidup dalam suatu masyarakat sebagai pengendalian tingkah laku warganya, yang bersumber dari nilai spiritual atau nilai keagamaan. Karena nilai keagamaan adalah konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat bersangkutan. (kemendikbud, 1989, h. 615)

Nilai spiritual lebih mengacu pada nilai-nilai manusiawi non material imaterial. Dalam konteks ilmu pengetahuan spiritual lebih cenderung pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius), dan nilai-nilai pikiran, keindahan, kebaikan dan kebenaran, belas kasihan kejujuran dan kesucian merupakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. (Muliawan, 2005, h. 122-123)

Manusia diberikan akal pikiran oleh Tuhan sehingga manusia dapat mempunyai nilai intelektual atau pengetahuan yang dapat membedakan antara baik dan buruk tentang suatu persoalan dalam lingkungannya, dan manusia dapat memilihnya. Dalam perkembangannya diharapkan dapat memberikan kesadaran tentang moralitas. Moralitas dipengaruhi oleh katahati karena katahati yang memutuskan “mengenai tindakannya sendiri yang merupakan penilaian dalam bidang baik-buruknya. Katahati dapat dipergunakan sebagai alat pengontrol sebelum tindakan diadakan, dapat berfungsi sebagai penerang, sedangkan sesudah tindakan fungsinya sebagai hakim yaitu mengakui

kebaikan atau keburukan tindakan yang telah terlaksanakan karena pilihannya sendiri. (Poedjawijatna, 1983, h. 131)

Dari tindakan yang dilakukan pastinya akan menimbulkan dampak baik maupun dampak buruk. Untuk itu, ketika mengambil keputusan harus memikirkan resikonya dan harus siap mempertanggungjawabkan atas tindakan tersebut. Jangan sampai salah dalam mengambil keputusan tersebut.

Nilai budaya terlahir dari cipta, karya, dan rasa manusia, untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat agar tidak ada kesenjangan sosial dan untuk menjaga keharmonisan sosial yang berarti menjaga agar kehidupan sosial selalu ada dalam keserasian, keselarasan, dan kerukunan. (Roqip, 2007, h. 21) Karena manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya (Simuh, 2003, h. 1), dan nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. (Mulyana dan Jalaluddin, 1993, h. 29) Karena manusia mempunyai rasa untuk menciptakan sebuah karya yang mempunyai makna sebuah nilai yang mempunyai tujuan tersendiri tetapi masih saling berhubungan. Oleh karena itu, manusia dengan daya tahunya serta daya-daya capainya, terutama kehendaknya tidak menyerah (Poedjawijatna, 1983, h. 132) begitu saja dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan nilai-nilai tersebut digunakan sebagai aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali pendidikan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai tersebut dalam sebuah tradisi. Karena tradisi

tercipta dari kreativitas dari sebuah pemikiran dan pengetahuan manusia, untuk memperindah dalam kehidupan dan sebagai metode dalam penyaluran pendidikan keagamaan.

Nilai-nilai, norma, dan tradisi sosial yang memberikan corak keislaman serta relevan dengan perkembangan zaman dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan. (Azra, 1999, h. 77)

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Dan juga keberadaan nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama, dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dengan dua pandangan tentang nilai. Yang pertama bahwa nilai merupakan ukuran tinggi dari perilaku manusia dan dijunjung tinggi oleh sekelompok masyarakat serta digunakan sebagai pedoman dalam sikap dan bertingkah laku. Pandangan kedua bahwa nilai merupakan hal yang tergantung pada penangkapan dan perasaan orang yang menjadi subyek terhadap sesuatu atau fenomena tertentu.

Di sini nilai merupakan tujuan atau kehendak manusia yang ditata menurut tingkatannya.

2.1.2 Ragam Nilai

Nilai memiliki ragam pengklasifikasian terhadap nilai tersebut, yang terbagi menjadi beberapa, di antaranya:

a. Dilihat dari segi komponen utama dalam agama Islam sekaligus nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama Islam membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Nilai Keimanan (Aqidah)
- 2) Nilai Ibadah (Syari'ah)
- 3) Nilai Akhlak

b. Kemudian nilai dilihat dari sumbernya, maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Nilai yang bersumber dari Allah swt. yang disebut “Nilai *Ilahiyyah*”.
- 2) Nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia itu sendiri yang disebut dengan “Nilai *Insaniyyah*”.

c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan lagi menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu:

- 1) Nilai instrumental, yaitu nilai yang dianggap baik, karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, bukan untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan didirinya sendiri.(Mohammad Nur Syam, 2013)

Sehubungan dengan ragam nilai tersebut, Max Scheller dalam Atmadi Setiyaningsih, menyajikan hirarki nilai-nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan dan kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, misalnya keindahan dan kebenaran.
- 4) Nilai-nilai kerohanian. Nilai yang tertinggi pada tingkatan ini adalah Allah.
(Setiyaningsih, 2018, h. 45)

2.2 Deskripsi Pendidikan Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. (Jalaluddin, 2001, h. 65) Hampir setiap orang mengalami dan menjalani pendidikan, di mulai sejak kecil sampai ke liang lahat, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Baik pendidikan yang dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal dilakukan di lingkungan sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan terkait. Sedangkan pendidikan informal dilakukan di luar lingkungan sekolah. Pendidikan informal lebih banyak dijalani oleh anak didik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga,

sehingga pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhinya.

Pendidikan akan mengantarkan individu untuk memahami suatu objek pengetahuan tertentu sehingga ia akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu terkait dengan hal itu (Roqib, 2007, h. 223) Dengan pengetahuan manusia dapat memperoleh segalanya karena dalam melakukan segala sesuatu ada ilmunya. Sebagaimana Rasulullah S.A.W. dalam hadisnya memperingatkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِاَلْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِاَلْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا مَعًا فَعَلَيْهِ بِاَلْعِلْمِ (الحديث)

Artinya:

Barang siapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barang siapa menghendaki keberhasilan untuk akhirat maka ia harus memiliki ilmunya juga, dan barang siapa menghendaki keduanya maka haruslah ia menguasai ilmu itu pula (Al-Hadis). (Zuharini, 1995, h. 60)

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. (Langgulung, 1986, h. 32) Karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia. (Zuharini, 1995, h. 10) Selama manusia masih hidup maka wajib untuk melakukan dan memperoleh pendidikan dalam kehidupan manusia agar dapat mengelola dirinya maupun lingkungannya serta agar manusia memiliki adab dalam berperilaku dan menjaga etikanya dalam lingkungan bermasyarakat. Karena yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki akal pikiran dan dapat berpikir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku orang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (1989:204). Dengan upaya pengajaran dan pelatihan manusia diajarkan untuk memiliki tata laku dan adab dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses pendidikan untuk pengubahan sikap dan tata laku agar beradab sesuai dengan Pancasila sila ke dua yaitu manusia yang adil dan beradab. Untuk menciptakan persatuan antar sesama.

Dalam proses pengubahan sikap dan tata laku anak didik dibutuhkan peran dari semua pihak, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar anak didik mendapat pengajaran untuk menuju kedewasaan dengan kepribadian yang mulia. Sehingga diperlukan usaha secara sadar untuk mewujudkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan sesuai dengan usianya.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha-usaha tersebut dilakukan untuk mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif, dengan dibekali kekuatan spiritual keagamaan agar anak didik mempunyai akhlak mulia untuk dapat mengendalikan diri ketika menghadapi hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Agar anak didik memiliki akhlak mulia yang dapat

berguna bagi dirinya dan orang lain. Serta anak dibekali keterampilan yang diperlukan agar dapat mengelola apa yang ada disekitarnya dengan baik dan tepat guna dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya (Zuharini, 1995, h. 11)

Pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta, dan sosial). (Nata, 2010, h. 31) Dengan pendidikan diharapkan dapat membina seluruh potensi dirinya untuk melahirkan manusia yang memiliki kecerdasan yang berakhlak mulia berlandaskan spiritual keagamaan agar dapat mengendalikan dirinya.

Pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan yang di dalam proses pelaksanaannya diilhami atau dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Namun, untuk mengetahui apa sesungguhnya pendidikan Islam itu, maka kita tidak bisa lepas dari definisi pendidikan itu secara umum.

Oleh sebab itu, sebelum melangkah pada definisi pendidikan Islam sesungguhnya, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan definisi pendidikan pada umumnya menurut pendapat para ahli.

Term pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogic* yang tersusun dari dua kata, *paes* dan *ago*. *Paes* berarti anak, dan *ago* berarti aku membimbing. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan selalu dikaitkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anak merupakan objek pendidikan. Selanjutnya dari bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam 3 kata, yakni *at-Tarbiyyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib* yang mana secara etimologis memiliki makna yang bisa berarti bimbingan dan pengarahan. (Room, 2010, h. 57)

Selanjutnya untuk memperjelas makna dari term pendidikan, para pakar pendidikan memberikan pandangan tersendiri tentang pendidikan itu sendiri, antara lain:

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan diterjemahkan sebagai usaha memasukan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memiliki ilmu kepada orang yang belum memiliki ilmu agar dia berilmu. (Langgulung, 1998, h. 89)

Menurut Ahmad Tafsir dalam Uci Sanusi, mengemukakan konsep pendidikan yang lebih luas, bahwa pendidikan itu merupakan pengembangan pribadi manusia dalam semua aspeknya, yaitu antara pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain dalam hal ini guru. Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati. (Suryadi, 2018, h. 48)

Menurut Lawrence A. Cremin, pendidikan adalah sebuah upaya yang cermat, sistematis, berkesinambungan untuk melahirkan, menularkan dan

memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan serta perasaan dalam kegiatan pembelajaran yang dihasilkan secara langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun tidak disengaja.

Menurut Godfrey Thompson yang dikutip oleh Muhammad Anwar, pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap didalam tingkah lakunya, pikiran dan sikapnya. Sedangkan menurut Freeman Butt pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan), dengan penyesuaian diri membawa pada perubahan diri manusia. (Anwar, 2017, h. 56)

Selanjutnya, berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Kemendikbud, 2003)

Dari berbagai gambaran definisi di atas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan tersusun dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa dan mampu untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada para generasi yang dianggap belum mampu. Usaha ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Atau dalam bahasa lain, berdasarkan pandangan

dari para pakar pendidikan di atas, pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang mencakup aspek kehidupan untuk mempersiapkan diri mereka agar mampu mengatasi segala macam tantangan.

Untuk memperoleh pengertian yang memadai tentang pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian term “Islam” sebagaimana yang telah dipahami. Menurut Harun Nasution dalam Mulyono Damopolii, Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui perantara Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa Islam pada hakikatnya tidak hanya membawa ajaran-ajaran dari satu segi saja, namun Islam membawa ajaran-ajaran dari berbagai segi kehidupan manusia, dan sumber ajarannya diambil dari aspek al-Qur’an dan al-Sunnah. (Damopoli, 2011, h. 29)

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Maka pada konsep ini, perlu dikaji hakikat pendidikan Islam dengan pengkajian istilah umum dan digunakan para ahli pendidikan Islam. (Salim dan Kurniawan, 2012, h. 84)

1. Yusuf al-Qardawi dalam kutipan Soleha, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yaitu mencangkup akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup. Dan pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala

kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya. (Soleha dan Rada, 2011, h. 105)

2. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani dalam Muzayyin Arifin, pendidikan Islam sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami. (Arifin, 2014, h. 68)

3. Ahmad D. Marimba, memberikan pengertian sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam. (Marimba, 1980, h. 93)

Kemudian Abdurrahman an Nahlawy dalam Muh Khamdan, menyebutkan bahwa setidaknya ada 3 hal yang menjadi konsep pendidikan Islam, yaitu *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. (Khamdan & Haidan, 2012, h. 234)

a) Istilah *at-Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuhan dan berkembang. Makna tersebut sesuai dengan term dalam al-Qur'an untuk menggambarkan adanya proses pertumbuhan, perkembangan kekuatan fisik, akal, dan akhlaq. Seperti penjelasan dalam QS asy-Syu'ara/26: 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Firaun menjawab “Bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”(Kementerian Agama, 2011)

b) Lafal *at-Ta'lim* banyak sekali disebut dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya Q.S al-Baqarah/2: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Mereka menjawab “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Kementrian Agama, 2011)

Ayat di atas menjelaskan tentang proses terjadinya pengajaran yang dilakukan Allah kepada manusia (Adam dan Hawa), sekaligus menunjukkan bahwa manusia dan makhluk lainnya memiliki kelebihan. Hanya saja manusia dengan makhluk lain (seperti binatang) tidak diberi potensi berpikir berupa akal seperti manusia. (Khamdan & Haidan, 2012, h. 68)

c) *At-Ta'dib*. Term ini sama sekali tidak terdapat dalam al-Qur'an, bisa jadi karena sudah termuat dalam kandungan arti lafal *at Ta'lim* dan *tarbiyah*. *At-Ta'dib* berasal dari bahasa Arab yakni *Adab* yang berarti masalah kebaikan moral. Dengan kata lain, bahwa esensi dari term *at-Ta'dib* ini adalah perbaikan moral atau pendidikan yang bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan berimbang, sebagai bukti ketaatannya kepada Allah.

Berangkat dari penjelas di atas, maka makna pendidikan Islam seutuhnya dibangun dari kombinasi pengertian term pendidikan dan Islam secara sinergis. Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang berdasarkan

pada ajaran agama Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Jelasnya, pendidikan Islam merupakan usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntutan nilai-nilai Islam.

2.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Melalui pendidikan nilai, maka tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, maupun pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung agar suatu tujuan pendidikan nilai tersebut tercapai. Implementasi nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik lebih jelas dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik. (Frimayanti, 2017, h. 94)

Bertolak dari dasar utama pendidikan Islam, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok utama yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup akidah, ibadah dan akhlak, serta nilai-nilai yang berwujud dalam bentuk sifat dan kepribadian yang luhur seperti nilai ikhlas, syukur, sabar, amanah, jujur, disiplin, tawadhu, motivasi dan optimis. Untuk itu, peneliti akan memberikan penjelasan lebih dalam mengenai pokok-pokok utama daripada nilai pendidikan Islam itu sendiri.

1. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ini mengarah pada beberapa tingkat keimanan seorang muslim tentang kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan, menyangkut keyakinan atau kepercayaan seseorang kepada Allah swt., para Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha dan Qadar. (Mohammad Daud Ali, 2000) Dalam ajaran Islam, akidah saja tidak cukup jika hanya mengatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidak berguna jika hanya kita percaya kepada Allah, percaya akan adanya Allah, tetapi perintah-Nya tidak dilaksanakan. Kerena agama bukanlah semata-mata kepercayaan, agama adalah iman dan amal saleh. Pengajaran akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur yang hakiki, melekat pada diri manusia sejak diciptakannya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, *'abada ya'budu 'ibaadah* yang artinya mengabdikan. Menurut Irma Irmawati Hamdani, ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, ketundukkan dan kepatuhan. (Irma Irmawati Hamdani, 2013) Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah swt. dari umatnya yang rendah diri, tunduk dan patuh, serta perkataan maupun perbuatan yang terlihat maupun yang tak terlihat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ibadah artinya taat, tunduk, patuh, dan doa. Mentaati dan mematuhi perintah Allah swt. serta menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ibadah adalah aspek terpenting dalam hidup manusia, disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, namun juga yang paling utama ialah sebagai bukti kepatuhan manusia dalam memenuhi perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Aspek ibadah ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut: Pertama; menjalin hubungan utuh dan langsung kepada Allah swt. Kedua; menjalin dan menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga; kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Keseluruhan ini harus disantuni dalam kehidupan. (Zulkarnaen, 2008, h. 82)

Ibadah yang kita lakukan tentu tidak boleh asal-asalan, terutama ibadah wajib, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Semua dilakukan harus berdasarkan pada syariat, yaitu cara yang benar menurut al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Artinya, harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt. dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Namun sebaliknya, jika ibadah yang kita lakukan tidak sesuai syariat tersebut, maka ibadah kita tidak ternilai di mata Allah swt.

Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diterima dari *Ummul Mukmin*, Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ، قَالَ عَبْدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ مَسَاكِينٍ، فَأَوْصَى بِتُلْثِ كُلِّ مَسْكِنٍ مِنْهَا، قَالَ: يُجْمَعُ

ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ عَمَلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ» (رواه المسلم)

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ishak bin Ibrahim dan ‘Abd bin Humaid semuanya dari Abu‘Amir, ‘Abd berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik bin ‘Amru telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Ja’far al-Zuhri dari Sa’d bin Ibrahim dia berkata aku bertanya kepada al-Qasim bin Muh}ammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal, “Sa’d melanjutkan, kemudian mengumpulkan menjadi satu. “ al-Qasim menjawab, “Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak. (HR. Muslim) (*Shahih Muslim*)

Jadi, agar terhindar dari kesalahan dalam melaksanakan ibadah, kita harus tahu ilmu ibadah. Bukan ibadah asal-asalan saja, tapi tahu aturan ibadah yang benar, sesuai syariat Islam.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Munawwir, 1984, h. 9) Akhlak menjadi aspek utama dan penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi aturan-aturan baik dan buruk yang kemudian menjadi penentu kualitas pribadi manusia. Dalam Islam, norma-norma akhlak baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur’an dan Hadis. Oleh sebab itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

Persoalan tentang akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany dalam M. Quraish Shihab tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. (Shihab, 2000, h. 76) Akhlak dalam ajaran agama tidak disamakan dengan etika, etika

dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas cangkupan maknanya, karena tidak hanya mencangkup ukuran lahiriyah saja, tetapi yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencangkup pada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.

Puncak dari akhlak yang baik itu adalah pencapaian berupa:

- a. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b. *Taufik*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. dengan akal sehat.
- c. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji, serta menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk dan tercela.

Bertolak dari kajian penelitian ini, maka nilai akhlak dapat terwujud dalam bentuk sifat dan kepribadian yang luhur, seperti nilai ikhlas, motivasi, sabar, disiplin, jujur, amanah dan tawadhu.

1) Ikhlas

Ikhlas yang dimaksud adalah beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan tanpa paksaan dan beramal semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya, sebab dengan keikhlasanlah semua amal ibadah dapat diterima Allah swt. Seperti firman-Nya dalam QS al-Bayyinah/98:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Kementrian Agama, 2011)

2) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu syarat agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Motivasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam. Motivasi belajar dalam Islam, tidak semata-mata untuk memperoleh prestasi, berkompenteni atau berkuasaan, tetapi lebih dari semua itu, belajar memiliki motivasi beribadah, dengan belajar seseorang dapat mengenal ma'rifat kepada Allah swt. karena dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

3) Sabar

Komponen utama dari suatu akhlak adalah sabar. Dalam diri manusia, yang sangat sulit dilawan adalah kesabaran dalam diri setiap manusia. Banyak yang ingin sukses tapi tidak sabar, banyak yang ingin hidup enak tapi tidak sabar, maka itu tergantung dari kesabaran diri setiap insan.

Seperti yang kita ketahui bersama, sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak dapat tersesuaikan karena mengharap ridha Allah swt. Nilai kesabaran yang dalam al-Qur'an meliputi kesabaran menunaikan kewajiban kepada Allah swt., kesabaran dalam menjauhi larangan Allah swt., dan kesabaran saat ditimpa musibah.

4) Disiplin

Islam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara beribadatan tertentu. Salah satu bagian dari ajaran disiplin adalah tepat waktu. Coba pikir bukankah ajaran tepat waktu ada pada Islam, dalam masalah Ibadah saja kita harus tepat waktu, tidak boleh telat, misalnya dalam hal sholat, sudah ada waktunya masing-masing, misalnya sholat magrib, maka waktunya adalah saat tenggelamnya matahari sampai warna merah langit di ufuk barat menghilang, jadi sekitar 40 menit kita diberi waktu melaksanakan sholat magrib, selepas itu kita sudah telat sholat magribnya.

5) Jujur

Jujur, dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah ash shidqu atau shiddiq, memiliki arti nyata atau berkata benar. Artinya, kejujuran merupakan bentuk kesesuaian antara ucapan dan perbuatan atau antara informasi dan kenyataan. Lebih jauh lagi, kejujuran berarti bebas dari kecurangan, mengikuti aturan yang berlaku dan kelurusan hati. Kejujuran, dalam Islam memiliki keutamaan tersendiri dan akan menjadi penyebab datangnya pahala dan rahmat dari Allah. Seseorang yang memiliki sifat jujur akan memperoleh kemuliaan dan derajat yang tinggi dari Allah.

6) Amanah

Amanah merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ajaran untuk bersifat amanah ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS an-Nisa/4:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Kementrian Agama, 2011)

Amanah memiliki arti dipercaya atau terpercaya. Sementara itu, jika dilihat dari sisi aqidah dan syariat agama, amanah adalah segala sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dan berkaitan dengan orang lain atau pihak lain. Amanah bisa berupa benda, pekerjaan, perkataan, ataupun kepercayaan. Maka, amanah bisa berbentuk apa aja yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya.

7) Tawadhu

Salah satu sifat mulia yang sangat disukai oleh Allah swt. adalah sifat tawadhu' yakni sikap Rendah hati yang juga sangat didambakan oleh kita semua. Karena dengan sikap Tawadhu' akan dapat melahirkan berbagai sikap-sikap mulia dan menentramkan kehidupan di kalangan masyarakat. Beberapa contoh dari sikap tawadhu' adalah seperti menghargai pihak lain, karena memang setiap manusia ingin dan berhak untuk dihargai keberadaannya, sehingga dengan sikap tawadhu' ini akan meminimalisir perasaan terhina dan tidak dihargai.

2.3 Konsep Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lokal

2.3.1 Pengertian Tradisi

Seringkali penulis bertanya pada seseorang mengapa dia melakukan sesuatu seperti itu?, dan seringkali mereka menjawab, itu sudah menjadi tradisinya. Bisa dikatakan itu sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaannya itu sudah melekat dalam diri masing-masing individu. Tradisi menjadi sebuah mantra yang ringkas namun padat dan ampuh untuk melegitimasi suatu tindakan. (Prasetyo, 2018, h. 48)

Merujuk dari permasalahan di atas, membuat penasaran kita apa sih yang dimaksud dengan “tradisi” itu? Tradisi berasal dari Bahasa latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Menurut artian bahasa, tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Tradisi juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan sejak lama karena kebiasaan yang turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, budaya, waktu, dan agama yang sama.

Term tradisi menjadi persoalan yang penting, namun lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi itu dibentuk. Menurut Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin, memaknai tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain sebagaimana dipahami bahwa pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termaksud cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. (Muhaimin AG, 2001, h. 57) Lebih lanjut lagi Muhaimin menambahkan bahwa tradisi disamakan dengan term adat, karena menurut masyarakat awam dipahami dengan struktur yang sama.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat dipengaruhi oleh tradisi sehingga masyarakat hidup dengan tradisinya masing-masing. Tradisi pada awalnya merupakan *musabab*, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. (Hanafi, 2003, h. 69)

Pemahaman akan tradisi ini banyak kita melihat bahwa tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami memberikan banyak kesulitan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sudah tidak merasakan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa tradisi juga memberikan manfaat yang baik untuk tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tidak sedikit masyarakat yang mengartikan tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang menonjol dari term keduanya. Dalam pandangan Abdul Syani, budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup bias juga pandangan hidup yang mencakup cara berpikir, bagaimana cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama. Kebudayaan berfungsi untuk mengatur agar manusia memahami bagaimana seharusnya bertingkah laku, kemudian bagaimana dia berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. (Syani, 2015, h. 35)

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber akhlak dan terbentuknya budipekerti dalam diri seseorang yang membawanya pada realitas kehidupan yang sebenarnya di lingkungan sekitarnya sebagai upaya

dalam beradaptasi, walaupun kenyataannya orang tersebut sudah memiliki motivasi untuk dirinya sendiri.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya (Dekdikbud, 1990, h. 414) Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat) kata tradisi berasal dari bahasa latin "*traditio*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. (Koentjaraningrat 1984, h. 2) Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dapat dilihat dari aspek benda materialnya, yaitu benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Tradisi lahir melalui dua cara, cara yang pertama, yaitu tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan suatu historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara dan mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu

berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap.

Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Proses kelahiran tradisi ini sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Tradisi menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

2.3.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didenifikasikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan

kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku. (Mulyana dan Jalaluddin, 1993, h. 19)

Budaya atau kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, dan hasil akal budi dari alam sekelilingnya yang dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. (kemendikbud, 1989, h. 130-131) Pengalaman tersebut dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (social learning). (Liliweli, 2002, h. 8) Karena masyarakat tidak bisa lepas dengan kegiatan sosial, sehingga secara tidak langsung pembelajaran yang diperoleh masyarakat adalah pembelajaran melalui pendidikan sosial.

Kebudayaan tercipta dari cipta, rasa, dan karya dari segenap cita-cita manusia yang menginginkan suatu perubahan melalui pengetahuannya sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungannya dengan pengalaman dan tingkah laku masyarakat sebagai pedomannya, serta hasil dari akal budi dari alam sekelilingnya karena manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan dengan akal, ilmu, dan perasaan, ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. (Direktorat Jenderal, 1983, h. 18)

Kebudayaan merupakan proses belajar oleh individu-individu sebagai hasil interaksi anggota-anggota kelompok satu sama lain, sehingga kebudayaan juga bersifat dimiliki bersama. (Suparlan, 1984, h. 83) Karena manusia hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat dan alam sehingga saling membutuhkan satu sama lainnya dan alam dipergunakan untuk kesejahteraan hidupnya. Karena kebudayaan mengandung dua komponen yang saling berkaitan yakni komponen wujud dan komponen isi. Komponen wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang berupa fisik, dalam arti fact dan benda-benda hasil budaya yang bersifat material. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian. (Simuh, 1996, h. 109)

Menurut Koentjoroningrat kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb.
 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia
- (Koentjoroningrat, 1974, h. 15)

Wujud dari kebudayaan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang mengatur kelakuannya yang dihasilkan oleh

aktivitas manusia yang saling berinteraksi yang akan membentuk sebuah sistem budaya. Karena sistem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma-norma etika, dan nilai-nilai budaya yang berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga bagi proses keberlangsungan kehidupan, dengan ruang lingkup nilai budaya yang sangat luas. (Simuh, 1996, h. 109)

Budaya dalam masyarakat merupakan sebuah konsepsi yang bernilai tinggi karena manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini, yang biasanya kita sebut nilai gotong royong, mempunyai ruang lingkup yang amat luas karena memang hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukannya dalam rangka kerjasama dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1974, h. 21)

Kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah cara berpikir, cara merasa, cara meyakini, dan menganggap. Kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki warga kelompok yang diakumulasi (dalam memory manusia; dalam buku dan obyek-obyek) untuk digunakan di masa depan yang tercipta dari cita-cita manusia yang merindukan sesuatu yang ideal, karena manusia tidak mudah menyerah dan menerima apa yang ada tetapi manusia selalu berusaha mengubahnya menjadi apa yang semestinya. (Parsudi Suparlan, 1984, h. 78)

Tujuan dari kebudayaan adalah untuk membentuk suatu kelompok masyarakat yang saling menghargai sebagai makhluk sosial dan juga membentuk manusia menjadi kesatuan sosial yang saling bertoleransi dengan cara berpikir dan merasanya. Pemikiran dan perasaan itu membentuk konsep, gagasan, dan menentukan nilai-nilai dari pada tiap aspek kehidupan, bukan

saja dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, juga dalam hubungan manusia dengan yang gaib atau kudus. (Gazalba, 1988, h. 4)

Kebudayaan merupakan inti pengembangan kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan tenaga endogen yang menjadi jiwa dan semangat hidup suatu bangsa. (Abdullah, 1993, h. 2) Langgulung mengatakan bahwa setiap budaya mengandung unsur-unsur akhlak (*ethics*), keindahan (*esthetics*), sains (*science*), dan teknologi (*thechnology*) (Langgulung, 1985, h. 5) Kebudayaan bukan hanya sekedar seni, karena kebudayaan melebihi seni itu sendiri, karena kebudayaan meliputi semua jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. (Liliweri, 2002, h. 7) Sikap tersebut diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita. (Mulyana dan Jalaluddin, 1993, h. 29)

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal. (Liliweri, 2002, h. 50) yang tidak menghambat kemajuan dan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat. Sehingga semua perwujudan baik yang berupa struktur maupun proses dari kegiatan manusia dalam dimensi ideasional, etis dan estetis adalah kebudayaan. (Kartodirdjo, 1993, h. 195)

2.3.3 Pengertian Tradisi *Pedhole-Dhole*

Sebagaimana diketahui bahwa Kerajaan Buton sejak abad ke XIII telah memulai debut sejarahnya sebagai salah satu kerajaan di Nusantara yang memiliki sistem hukum ketatanegaraan yang religius, adat istiadat atau budaya peradaban yang luhur dan agama dalam Ketuhanan yang Haqq. (Mudjiriddin, t.d., h. 22)

Kesultanan *Bidaaril Buthuuni* pada wilayah daulatnya memiliki berpuluh-puluh suku bangsa yang berbeda-beda dan datang dari seluruh dunia, sehingga tercermin dari berbagai ragam bahasa dan adat istiadat budaya tradisionalnya masing-masing, salah satunya adalah suku Wolio atau disebut masyarakat Wolio. Mengingat bahwa adat istiadat masyarakat Kesultanan Buton adalah pedoman kehidupan dan tuntunan Allah swt. dari Qur'an yang Maha Hidup, maka memiliki nilai yang sangat sulit ditemukan padananannya di muka bumi ini. (Abd. Rahim Yunus, Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015)

Dalam pembentukan adat istiadat atau tradisi masyarakat Wolio di Buton, Kesultanan Buton memakai empat lembaga Kitabullah yang mencangkup:

1. Kitabullah yang diturunkan melalui para Rasul dan Nabinya.
2. Kitabullah Rahasia, artinya manusia sebagai umat *wahidah* (umat yang tunggal) dan khalifahnya di muka bumi ini, seperti tampak pada QS *al-*

Baqarah/2:213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Kementerian Agama RI, 2011, h. 34)

3. Kitabullah pada fitrah kemanusiaan yang tunggal, seperti tampak pada QS

ar-Ruum/30:30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Kementerian Agama RI, 2011, h. 34)

4. Kitabullah pada bingkai kesatuan semesta alam.

Kitab ini dimaksud bukan hanya sekedar cerita masa lalu, tetapi untuk menjadi pedoman, petunjuk, dan peringatan tentang yang dahulu, kini dan hari esok. Adat istiadat/budaya adalah sejarah yang menjadi Sunnatullah yang telah berlaku, yang dapat dijadikan sebagai pedoman, petunjuk dan peringatan bagi para pewaris sejarah itu sendiri, sehingga bukan saja untuk dikenang dan dibicarakan, tetapi yang paling penting adalah bagaimana diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Abd. Rahim Yunus, Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 Mei 2015)

Adat istiadat yang ingin kita gali ini dari dalam perut Rahasia Negeri

Buton telah sedemikian tua umurnya, yang telah melewati berbagai kurun perubahan zaman dan sejarah, tetapi dia tetap hidup abadi, bahkan untuk selamat dari kehancuran peradaban dan alam semesta pada abad ke XXI yang dahsyat ini telah menjadi kebutuhan vital bagi seluruh ummat di dunia ini.

Berkaitan dengan asal usul tradisi *pedhole-dhole* masyarakat wolio maka ditemukan bahwa dikalangan masyarakat Wolio yang ada di tanah Buton banyak memiliki tradisi yang masih di lakukasn sampai saat ini. Salah satu tradisi yang dilakoni masyarakat Wolio tersebut adalah tradisi *pedhole-dhole*. Tradisi *pedhole-dhole* ini berawal dari kisah Nabi Ibrahim as., yang mengobati anaknya Ismail as. yang ketika itu sedang jatuh sakit. Asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio berawal dari kisah Nabi Ibrahim as. Karena pada saat itu, Ismail itu jatuh sakit. Kemudian dibuatkan di hamparan kulit yang tidak meresap oleh minyak, di hamparkan di atas minyak tersebut lalu diguling-gulingkan. Sebab pada saat itu nabi Ismail dikena penyakit bintik-bintik atau penyakit kulit. Kemudian dengan bahan-bahan lainnya. Dari situ, menjadi tradisi di Buton ini mana kala ada anak-anak yang sakit, kemudian diobati dengan minyak (dalam bahasa Buton dikenal dengan sebutan *mina lancau*). (LM Kairu, 2021)

Tradisi *Pedhole-Dhole* berawal dari kisah Nabi Ibrahim as. Karena pada saat itu, Ismail itu jatuh sakit. Kemudian dibuatkan di hamparan kulit yang tidak meresap oleh minyak, di hamparkan di atas minyak tersebut lalu diguling-gulingkan. Itulah landasan dalam pelaksanaan tradisi *Pedhole-Dhole*. (La Ode Asrul, 2021)

Asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio berawal dari kisah Nabi Ibrahim as. Yang mana pada saat itu, Ismail itu jatuh sakit. Sejarah itu lah sebenarnya yang jadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi *Pedhole-Dhole* di Buton ini mana kala ada anak-anak yang sakit, kemudian diobati dengan minyak (dalam bahasa Buton dikenal dengan sebutan *mina lancau*). (Sahril, 2021)

Tradisi *pedhole-dhole* merupakan pengobatan tradisional, yang rujukannya pada sejarah kisah nabi ibrahim as. Karena Nabi Ibrahim as. mengobati anaknya Nabi Ismail as. ketika itu dengan obat tradisional berupa minyak yang steril dari kelapa asli, maka masyarakat Buton mengambil contoh dari beliau bahwa untuk mengobati anak-anak yang punya penyakit kulit dengan pengobatan tradisional seperti itu. (Budi Wahidin, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa tradisi *pedhole-dhole* merupakan pengobatan tradisional, artinya mengacu pada kesehatan fisik anak. Karena Nabi Ibrahim as. mengobati anaknya Nabi Ismail as. ketika itu dengan obat tradisional berupa minyak yang steril dari kelapa asli, maka masyarakat Buton mengambil contoh dari beliau bahwa untuk mengobati anak-anak yang punya penyakit kulit dengan pengobatan tradisional seperti itu. Jadi disimpulkan bahwa sejarah awal asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio berawal dari kisah Nabi Ibrahim as. mengobati anaknya Nabi Ismail as.

Tradisi *pedhole-dhole* memang berawal dari kisah Nabi Ibrahim yang menyembuhkan penyakit Ismail ketika itu dari penyakit kulit. Dengan minyak kelapa asli dan bahan-bahan lainnya, Ismail digulingkan di hamparan minyak

tersebut. Maka itu yang dilakoni oleh masyarakat Wolio sampai sekarang. Kalau masalah anak Raja Buton yang bernama Betoambari itu yang mengintruksi masyarakat di Buton untuk melakukan tradisi itu, saya tidak tahu. Akan tetapi asalnya dari kisah Nabi Ibrahim itu. (La Ode Munsir Sahi, 2021)

Tradisi *pedhole-dhole* ini merupakan tradisi tua, tradisi yang turun temurun masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi ini hadir masih zaman Kerajaan dulu, sehingga proses ini sudah lama. Pengobatan-pengobatan masih pengobatan tradisional. Jadi wajar saja masyarakat Wolio ini mengikuti pengobatan ala Nabi pada zaman dulu, karena melihat contoh juga bahwa Nabi Ibrahim as. melakukan pengobatan seperti *pedhole-dhole* ini. Hanya prosesnya saja yang berbeda. (Muslihi, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa latar belakang adanya tradisi *pedhole-dhole* ini berawal dari Nabi Ibrahim as. yang ketika itu mengobati anaknya Ismail as. dengan pengobatan tradisional berupa minyak asli, minyak yang masih steril, bukan dari pabrik.

Pada dasarnya juga Nabi Ibrahim as. menyarankan kepada umatnya untuk berobat dengan obat-obatan tradisional. Segala penyakit ada obatnya. Lakukan pengobatan tradisional terlebih dahulu, jika tidak ada perubahan barulah menggunakan pengobatan secara medis. Obat-obatan tradisional seperti minyak kelapa asli, madu. Jika ingin melakukan terapi pengobatan ala Rasulullah yaitu bekam dan ruqyah.

Pernyataan berbeda dengan versi yang lain juga ditemukan tentang asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio bahwa tradisi *pedhole-dholea*

ini berawal dari masa anak seorang Raja Buton bernama Betoambari yang saat itu sakit-sakitan. Atas petunjuk melalui meditasinya diperoleh jawaban bahwa harus dilaksanakan *pedhole-dholea*. Setelah dilaksanakan prosesi *pedhole-dholea*, Betoambari sembuh dan tumbuh sehat seperti anak lainnya. Sehingga Raja menginstruksi agar semua masyarakat di Buton untuk melaksanakan tradisi *pedhole-dholea* terhadap anak-anaknya.

Asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio berawal dari kisah masa anak seorang Raja Buton bernama Betoambari yang saat itu sakit-sakitan. Atas petunjuk melalui meditasinya diperoleh jawaban bahwa harus dilaksanakan *pedhole-dholea* terhadap anak tersebut. Setelah dilaksanakan prosesi tersebut, Betoambari sembuh dan tumbuh sehat seperti anak lainnya. Sehingga Raja menginstruksi agar semua masyarakat di Buton untuk melaksanakan tradisi itu terhadap anak-anaknya. (Yasir Asnawi, 2021)

Tradisi *pedhole-dholea* ini berawal dari Raja buton yang menginstruksi agar semua masyarakat di Buton untuk melaksanakan tradisi *pedhole-dholea* terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh raja buton karena anak seorang Raja Buton bernama Betoambari yang saat itu sakit-sakitan. Atas petunjuk melalui meditasinya diperoleh jawaban bahwa harus dilaksanakan *pedhole-dholea* terhadap anak tersebut. Setelah dilaksanakan prosesi tersebut, Betoambari sembuh dan tumbuh sehat seperti anak lainnya. (Abdul Madjid, 2021)

Tradisi pengobatan pedole-dole telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Buton. Kerajaan Buton didirikan oleh empat orang yaitu Sipajonga, Simalui, Sitanamajo dan Sijawangkati. Sipanjonga menikah dengan Sibanang,

saudara perempuan Simalui dan melahirkan seorang anak yang bernama Betoambari. Namun sejak bayi Betoambari terkena penyakit gatal-gatal, dan kudisan. Atas petunjuk melalui meditasi akhirnya diperoleh jawaban bahwa harus dilaksanakan dole-dole kepada anak tersebut. Setelah dilaksanakan tradisi dholedhole, Betoambari sembuh dan tumbuh sehat seperti anak lainnya. Sehingga Sipajonga menginstruksikan agar semua masyarakat di wilayah Buton melaksanakan tradisi pengobatan ini hingga seterusnya. (LM. Razinuddin, 2021)

Asal usul tradisi *Pedhole-Dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Kota Baubau ini berawal dari kisah kerajaan Buton yang didirikan oleh empat orang yaitu Sipajonga, Simalui, Sitanamajo dan Sijawangkat. Sipanjonga menikah dengan Sibanang, saudara perempuan Simalui dan melahirkan seorang anak yang bernama Betoambari. Namun sejak bayi Betoambari terkena penyakit gatal-gatal, dan kudisan. Atas petunjuk melalui meditasi akhirnya diperoleh jawaban bahwa harus dilaksanakan dhole-dhole kepada Betoambari. (Amsir, 2021)

Demikian awal terbentuknya tradisi *pedhole-dhole* dengan menarik benang merahnya, bahwa tradisi ini merupakan pengobatan tradisional. Salah satu ritual yang menjadi tradisi masyarakat Wolio mana kala ada anak balita mereka, dilakukanlah pengobatan tradisional ini yaitu *pedhole-dholea*. Namun masyarakat Wolio tidak hanya menjadikan tradisi ini sebagai pengobatan saja, namun tradisi ini dijadikan sebagai wadah peresmian nama si anak balita yang di *dhole-dhole* itu.

2.3.4 Perlengkapan Tradisi *Pedhole-Dhole* Masyarakat Wolio

Makna simbolik dalam tradisi pengobatan *pedhole-dhole* dalam kehidupan manusia adalah ilmu yang mengkaji tanda, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kondisi seseorang). dengan demikian pengobatan pedole-dole merupakan unsur tradisi masyarakat Kecamatan Betoambari Kota Baubau yang memiliki sederetan bentuk siklus hidup masa anak-anak (pedole-dole).

Kandungan makna simbolik yang terdapat dalam perlengkapan tradisi *pedhole-dhole* masyarakat wolio. Dalam pelaksanaan tradisi *pedhole-dhole* masyarakat wolio menggunakan beberapa perlengkapan seperti ada nasi, ada Ikan Katamba, ada Umbi-Umbian, dan ada Kampana'a. Semua perlengkapan yang digunakan dalam proses *pedhole-dhole* itu memiliki makna, contohnya nasi yang disimbolkan sebagai isi perut manusia, sebagaimana nasi dianggap sebagai makan pokok dan merupakan sumber utama untuk mendukung pertumbuhan manusia. (Ardiansyah, 2021)

Perlengkapan tradisi *Pedhole-Dhole* itu seperti nasi disimbolkan sebagai isi perut manusia, sebagaimana nasi dianggap sebagai makan pokok dan merupakan sumber utama untuk mendukung pertumbuhan manusia. Terus ikan katamba yang menyimbolkan agar umur anak yang melaksanakan tradisi pedole-dole bertambah dan rezeki bertambah. Apabila tidak terdapat ikan katamba maka tradisi pedole-dole tidak akan terlaksana dan penggantinya dapat menggunakan ikan sembarang yang penting adalah ikan katamba dan biasanya Bhisia mencukupkan ikan bauha. Selanjutnya Umbi-umbian

disimbolkan sebagai pembersih kulit anak, yang di mana umbi-umbian memiliki bintik-bintik berbentuk seperti penyakit, oleh karena itu umbi-umbian digunakan sebagai simbol obat sekaligus menjadi persyaratan dalam tradisi pedole-dole. Dan yang terakhir Kampana'a, yang gunanya untuk dibisikkan ke telinga kanan dan kiri anak yang di-pedole-dole, tujuannya agar saat anak dewasa tidak selingkuh, nakal. Sedangkan untuk membisikan pada bagian kelamin agar tidak lagi kencing dan buang air besar sembarang. Selain itu, daun sirih bermakna sebagai media yang mampu menangkal segala penyakit yang sifatnya gaib. Daun sirih diakui sebagai daun yang mempunyai khasiat tinggi dalam dunia pengobatan tradisional. (La Ode Ibrahim, 2021)

Perlengkapan Tradisi *Pedhole-Dhole* Masyarakat Wolio yaitu sebagai berikut:

1. Nasi. Penggunaan media nasi dalam tradisi pengobatan pedole-dole merupakan hal yang diwajibkan ada, sebagai salah satu syarat pelengkap tradisi. Nasi tersebut nantinya akan diisi di tempat nasi (nouwa). Nasi disimbolkan sebagai isi perut manusia, sebagaimana nasi dianggap sebagai makan pokok dan merupakan sumber utama untuk mendukung pertumbuhan manusia. Nasi tersebut tidak dapat dikonsumsi oleh anak-anak yang dipedole-dole karena nasi sudah di niatkan untuk para leluhur. Apabila makanan dikonsumsi maka tradisi tersebut tidak mujarab dan penyakit turunan akan kembali terkena anak yang melanggar larangan tersebut. (Weni Mane, dkk *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019: 40-47)

2. Ikan Katamba. Ikan yang digunakan dalam tradisi ini harus ikan terpilih seperti katamba karena ikan tersebut menyimbolkan agar umur anak yang melaksanakan tradisi pedoledole bertambah dan rezeki bertambah. Apabila tidak terdapat ikan katamba maka tradisi pedole-dole tidak akan terlaksana dan penggantinya dapat menggunakan ikan sembarang yang penting adalah ikan katamba dan biasanya Bhisia mencukupkan ikan bauha. (Weni Mane, dkk *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 1* Januari-Juni 2019: 40-47)
3. Penggunaan Umbi-Umbian. Umbi-umbian disimbolkan sebagai pembersih kulit anak, yang di mana umbiumbian memiliki bintik-bintik berbentuk seperti penyakit, oleh karena itu umbiumbian digunakan sebagai simbol obat sekaligus menjadi persyaratan dalam tradisi pedole-dole. Umbi-umbian yang dimaksud antara lain keladi, mafu, dan ubi. (Weni Mane, dkk *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 1* Januari-Juni 2019: 40-47)
4. Kampana'a. Kampana'a menggunakan daun sirih, kapur sirih, pinang dan gambir gunanya untuk dibisikkan ke telinga kanan dan kiri anak yang dipedole-dole, tujuannya agar saat anak dewasa tidak selingkuh, nakal. Sedangkan untuk membisikan pada bagian kelamin agar tidak lagi kencing dan buang air besar sembarang. Selain itu, daun sirih bermakna sebagai media yang mampu menangkal segala penyakit yang sifatnya gaib. Daun sirih diakui sebagai daun yang mempunyai khasiat tinggi dalam dunia pengobatan tradisional. (Weni Mane, dkk *Lisani: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol. 2 No. 1* Januari-Juni 2019: 40-47)

Pelaksanaan tradisi *pedhole-dhole* masyarakat wolio di Kecamatan Betoambari Kota Baubau menggunakan beberapa perlengkapan seperti ada nasi, ada Ikan Katamba, ada Umbi-Umbian, dan ada Kampana'a. Perlengkapan nasi disimbolkan sebagai isi perut manusia, Terus ikan katamba yang menyimbolkan agar umur anak yang melaksanakan tradisi pedoledole bertambah dan rezeki bertambah. Selanjutnya Umbi-umbian disimbolkan sebagai pembersih kulit anak.. Dan yang teakhir Kampana'a, yang bermakna sebagai media yang mampu menangkal segala penyakit yang sifatnya gaib. (Sahril, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pedhole-dhole* merupakan tradisi di Kesultanan Buton dilaksanakan secara turun temurun sampai hari ini. Namun sebagian masyarakat sudah tidak melaksanakan lagi karena ketidaktahuannya. Pada intinya, *pedhole-dhole* itu ada beberapa unsur penting di dalam. Pertama; memperkenalkan makanan bergizi. Kedua; pengobatan secara tradisional. Ketiga; pengesmian nama. Tradisi *Pedhole-dhole* Ini dilaksanakan pada anak-anak yang 7 tahun ke bawah.

2.3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Lokal

Karna adanya titik temu antara dan hubungan yang kuat antara keduanya (antara nilai Islam dengan budaya atau tradisi lokal), maka Rasulullah, dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya, baik di Mekkah maupun di Medinah tidak serta merta meninggalkan seluruh apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam

masyarakat sebelum kehadirannya. Al- Qur`an juga menyiratkan hal itu sebagaimana tersebut dalam Q.S.Ibrahim/14:4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Kementrian Agama, 2011)

Para anbiya dan auliya utusan Tuhan, seperti halnya Nabi Muhammad saw., datang bukan dalam hampa budaya dan kearifan lokal. Akan tetapi, mereka datang dalam masyarakat dengan berbagai budaya kearifan lokalnya masing-masing. Budaya kearifan lokal yang baik diteruskan dan disempurnakan. Budaya yang tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman disesuaikan dengan pemuatan nilai-nilai iman, Islam, tauhid dan makrifah yang melahirkan perilaku akhlak mulia (akhlakul karimah). Nabi Muhammad sendiri menegaskan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi: مكارم الاخلاق: “Sesungguhnya hanya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”).

Dalam bidang sosial, Nabi Muhammad datang di Mekkah di tengah masyarakat Arab yang gemar menerima dan menghormati tamunya; mereka memiliki solidaritas sosial yang tinggi; mereka memiliki tradisi “musyawarah” dalam mengambil keputusan, dan lain lain budaya positif lainnya. Tradisi ini mendapat apresiasi dari Rasulullah dengan penyempurnaan. Budaya lokal Arab berupa solidaritas sosial suku disempurnakan dengan solidaritas

keumatan dan kemanusiaan. Demikian pula apresiasi ajaran Islam yang didakwanya terhadap budaya “bermusyawarah” terungkap dalam Q.S.42:38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Kementrian Agama, 2011)

Hidup berdamai dan meninggalkan perang dalam bulan-bulan tertentu bagi suku-suku Arab dan bertemu di Mekkah untuk ziarah (haji) di ka'bah sebagai budaya kearifan suku-suku Arab juga mendapat apresiasi dari Rasulullah melalui firman Allah Q.S Al-Taubah, 09:36, yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Kementrian Agama, 2011)

Pada bulan-bulan hurum itu yakni Zul Qaidat, Zul Hijjah, Muharram dan Rajab, orang Arab menjaga perdamaian dan meninggalkan budaya

perangnya. Budaya kearifan lokal ini oleh Rasulullah disebutnya sebagai “agama yang lurus”.Solidaritas kesukuan yang kental yang dimiliki suku-suku Arab diperluas menjadi solidaritas keumatan dan kemanusiaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat, 49:13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Kementrian Agama, 2011)

Lembaga perbudakan yang ada pada masyarakat sebelum Islam, tetap berlanjut pada masa Islam, dengan himbuan dan anjuran memperlakukan budak seperti manusia lainnya, dan membebaskannya merupakan perbuatan terpuji. Banyak pelaksanaan ritual ibadah yang dilakukan disejajarkan dengan pembebasan perbudakan. Kendatipun tidak satu ayat al-Qur'an atau hadis yang menyatakan keharaman perbudakan itu.

Bukan saja dalam aspek kehidupan sosial, dalam aspek ibadah ritual pun yang telah ada sebelumnya berlanjut sepanjang sebuah budaya ritual itu memiliki nilai pembentukan akhlak dan akidah Islami. Ritual ber-haji atau menunaikan ibadah haji yang telah berlangsung di kalangan Arab setiap tahun sebagai warisan dari Nabi Ibrahim as. dikekalkan bagi umat Islam dengan berbagai perubahan dalam pelaksanaannya. Kalau sebelumnya, tawaf mengelilingi ka'bah, para jamaah haji melaksanaannya dengan telanjang bulat, lalu oleh oleh Rasulullah disyariatkannya dengan menggunakan pakaian

ihram. Tradisi atau syariat puasa bagi umat-umat terdahulu sebagai upaya membangun karakter “bertakwa” diteruskan oleh Nabi Rasulullah; dan lain sebagainya.

Ketika Nabi Muhammad di Madinah, beberapa sistem adat sebelum Islam dilanjutkan dengan pemberian muatan nilai-nilai Islam yang bersifat kerahmatan. Lembaga perang tetap diteruskan dengan muatan kemanusiaan. Dalam perang yang dilakukannya, Nabi Muhamad melarang mengganggu orang-orang lemah seperti anak- anak, perempuan, orang lanjut usia, bahkan para orang-orang yang sedang menjalangka ibada agamanya. Tempat-tempat ibadah dilarang untuk diganggu apalagi diruntuhkan. Musuh yang sudah kalah dalam perang, dimaafkan sebelum minta maaf.

Dalam “*risalah*” yang di buat oleh Nabi Muhamad saw. yang populer dengan nama *Shahifah Medinah*, dia melegitimasi pengelompokan masyarakat berdasarkan tradisi lama, dan penyelesaian hukum berdasarkan hukum adat yang berlaku. Hal inilah yang mendasari para ulama ushul Fikh membuat kaedah hukum: (العادة محكمة) “adat dan tradisi menadi lembaga perdamaian”. Kawin poligami yang sebelum Islam yang dilakukan oleh orang Arab berlanjut pada masa Islam denga muatan nilai “keadilan”.

Setelah Islam bertemu dengan budaya dan kearifan lokal di luar Jazirah Arab, Islam sama sekali tidak membuang keseluruhan atau mengambil keseluruhan budaya dan kearifan lokal. Islam memberikan muatan prinsip-prinsip dan nilai nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesamaan, dan disesuaikan yang tidak sesuai.

Pengangkatan Abu Bakar, Umar, Usman, Ali sebagai umara (jamaknya amir yang berarti “pemimpin”) yang dilakukan dengan pertimbangan kesenioran dan personal capability, merupakan sistem budaya dan kearifan lokal dalam sistem kesukuan masyarakat Arab. Sedangkan Bani Umayyah yang dalam masa pemerintahannya selama sekitar 90 tahun, mengikuti budaya lokal Romawi sebelumnya yang menggunakan *sistem monarki hereditas* atau aristokrasi. Demikian pula Dinasti Bani Abbas, mereka menggunakan sistem budaya kerajaan Persia sebelumnya. Dalam konsep kenegaraan Budaya Persia, raja adalah turunan Dewa yang menjelma di bumi. Oleh Bani Abbas para raja mereka dipandang sebagai (في الارض ظل الله) (bayang-bayang Tuhan di Bumi), dengan gelar ketuhanan seperti al-hadi billah, al-mutawakkil billah dan seterusnya.

Penggunaan lembaga Baital Mal sebagai tempat penyimpanan uang yang merupakan warisan Romawi juga digunakan oleh Umat Islam sejak Khalifah Umar bin Khattab. Tarikh atau penanggalan Arab yang menggunakan perhitungan tahun qamariyyah digunakan oleh Umar dan dijadikannya sebagai penanggalan umat Islam dengan merek “tahun hijriyah”. Budaya menulis dan kodifikasi riwayat lisan di atas kertas digunakan oleh Khalifah Usman bin Affan untuk menulis al-Qur`an sebagai suatu bentuk “bid`ah hasanah” atau “pembaruan yang baik”. Penerimaan Islam terhadap budaya lokal setempat di mana Islam beraada berlanjut pada masa Bani Umayyah. Penguasaan Bani Umayyah mengambil budaya bernegara dengan system monarki hereditas yang digunakan oleh kerajaan Romawi sebelumnya menggantikan budaya Arab yang menggunakan sistem kesenioran dalam

memilih pemimpinnya. Budaya “kerajaan” dengan istananya serta pengawal kerajaannya warisan budaya Romawi juga dipakai. Masa Bani Abbas sebagai masa kebanggaan kejayaan sejarah peradaban Islam tidak terlepas dari sumbangan budaya dan peradaban masyarakat Yunani, Romawi, atau Persia. Bani Abbas meneruskan budaya ilmu pengetahuan yang telah ada di Persia sebelumnya dan menjadi budaya dan peradaban Islam.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan contoh kongkrit bahwa Islam lahir dalam wilayah yang tidak hampa budaya dan kearifan lokal. Islam mulai bertemu dengan budaya Arab, kemudian masuk budaya Persia, kemudian Turki, seterusnya Bar-Bar, India, Cina, dan Melayu di Asia Tenggara, dan terakhir Barat. Dalam budaya lokal yang didatangi Islam itu juga tidak hampa dari muatan nilai Islam. Karena itu, Islam tidak bisa hanya didentikkan dengan budaya Arab, atau sebaliknya. Bukan lah budaya Arab sebagai budaya satu-satunya yang diakui dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam memasuki budaya lokal dan menjadikannya sebagai budaya dan kearifan lokal yang sekaligus menjadi kebudayaan Islam, termasuk tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau.

2.4 Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam budaya, antara lain adalah sebagai berikut:

Astia, sebuah karya tulis ilmiah (Tesis) dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ritual Ma’ata’a di Kelurahan Gonda Kecamatan Sorawolio*” (Astia, 2018). Kesimpulan daripada

penelitian ini adalah ritual *ma'ata'a* merupakan pesta adat masyarakat suku Ciacia Laporo Baubau, Sulawesi Tenggara. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Khalik serta memohon rezeki kepada Tuhan untuk dijauhkan dari segala musibah. Adapun dalam ritual tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai ketuhanan, nilai mental dan moral, nilai etos kerja, nilai toleransi dan nilai gotong royong. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai apasaja yang terkandung dalam tradisi ritual *ma'ata'a* oleh masyarakat kota Baubau, yang berlandaskan pendidikan Islam. Sementara pada penelitian peneliti akan membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pedhole-dholea*, dengan lokasi yang sama.

Muhammad Idrus Sere, sebuah tesis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Pesta Adat Ritual *Pidoano Kuri* bagi Masyarakat Wabula” (Muhammad Idrus Sere, 2005). Kesimpulan dari penelitian bahwa ritual *pidoano kuri* bagi masyarakat wabula sebagai rasa syukur atas keberhasilan mereka telah melaksanakan panen. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu makna intelektual, spiritual serta hakekat keberadaan manusia.

Rasyid dalam tesisnya “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappatamma* di Kabupaten Polman Sulawesi Barat”, menjelaskan bahwa dalam tradisi *mappatamma* bagi masyarakat Polewali Mandar mempunyai arti yang sakral yang sarat nilai-nilai religius dan mampu menanamkan nilai-nilai keIslaman bagi generasi muda. (Rasyid, 2008)

Jumriah, sebuah tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanre Temme'* (KHATAM AL-QUR'AN) Pada

Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Baru”. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi masyarakat muslim setelah tamat mengaji, hadir setelah dibentuknya Parewa Syara’ yang berperan penting dalam pendidikan Qur’an anak-anak dan dewasa. Kesimpulan dari pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini, yakni pertama nilai pendidikan iman, kedua nilai pendidikan akhlak, ketiga nilai pendidikan intelektual, keempat nilai pendidikan fisik, kelima nilai pendidikan psikis, dan keenam nilai pendidikan sosial yang didalamnya meliputi gotong-royong, tolong menolong, solidaritas dan komunikatif.(Jumriana, 2015)

Karya ilmiah tentang tradisi, tesis karya H. Zainuddin yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat *Haroa* Masyarakat Buton (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Baubau)”, menjelaskan dalam pelaksanaan adat haroa terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai aqidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Selain itu terdapat pula pemberian motivasi dengan berbagai sifat yang terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, serta disiplin dan amanah.(Zainuddin MZ, 2009)

Abdul Basir, sebuah artikel jurnal kependidikan dengan judul “Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tenongan Nyadran Suran Di Dusun Giyanti Wonosobo”. Budaya ini merupakan upacara warga Jawa tengah yang menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat setiap tahun pada bulan dan hari yang telah ditentukan. Jadi, Upacara ini merupakan penghormatan kepada leluhur dan bisa juga menjadi bentuk syukuran massal. Dalam konteks Jawa, nilai sosial tradisi nyadran dikaitkan dengan upaya mempertahankan ingatan agar tidak lupa asal-usulnya. Dalam kehidupan kemasyarakatan tradisi nyadran

telah menggariskan prinsip-prinsip tradisi lokal dan ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut antara lain rasa ukhuwah, kasih sayang, tolong menolong, amar ma'ruf nahi munkar dan kesamaan bahwa setiap manusia pasti akan kembali kepada sang Khaliq. (Abdul Basir, 2013)

Habriani, dalam artikel yang dimuat di jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappanretasi* Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi

Mappanretasi di desa Wiritasi secara umum memang benar ada, hal ini dapat dilihat dari pengertian *Mappanretasi* dan proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* seperti ritual *Mappammulagau Mappanretasi*, *Maddemme Berre*, *Mallibu Wanuwa*, Prosesi Adat di Panggung Adat di mana kesemuanya tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan Islam. Melalui tradisi ini membuktikan pula, bahwasanya pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak mutlak diperoleh melalui lembaga formal saja namun bisa juga dari bentuk-bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak sebagaimana yang dilakukan masyarakat desa Wiritasi.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi lokal. Sedangkan perbedaan yang mendasar yaitu peneliti meneliti tradisi *pedhole-dhole*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pelaksanaan tradisi *pedhole-dhole* masyarakat

Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau. Peneliti juga ingin mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pedhole-dhole* masyarakat Wolio di Kecamatan Betoambari Baubau. Dengan memahami masalah pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan penelitian ini bukan merupakan plagiat.

2.5 Kerangka Pikir

Tradisi *pedhole-dholea* merupakan budaya Buton tertua, yang masih dilakukan hingga saat ini. Masih ada masyarakat yang mengingat adat istiadat ataupun tradisi masyarakat Kesultanan Buton merupakan pedoman kehidupan dari tuntunan Allah swt dari al-Qur'an yang Maha Hidup, sehingga tujuan melakukan prosesi tradisi tersebut disamping mengharapkan nilai ketakwaan terhadap Tuhan, namun juga menghasilkan nilai jasmani yang tinggi.

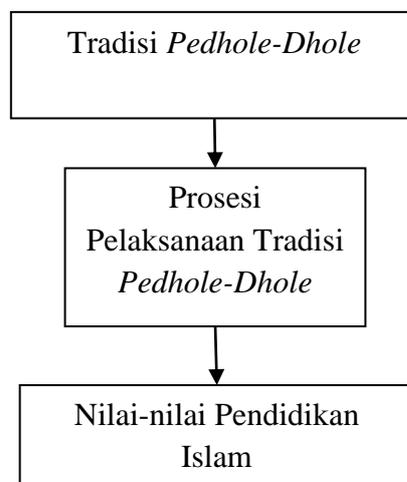
Pendidikan nilai merupakan suatu tujuan, materi, metode, kegiatan evaluasi, maupun pendidik dalam pendidikan agama Islam harus mendukung agar suatu tujuan pendidikan nilai tersebut tercapai. Implementasi nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik lebih jelas dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

Dalam ajaran Islam, akidah saja tidak cukup jika hanya mengatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidak berguna jika hanya kita percaya kepada Allah, percaya

akan adanya Allah, tetapi perintah-Nya tidak dilaksanakan. Karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan, agama adalah iman dan amal saleh.

Ibadah yang kita lakukan tentu tidak boleh asal-asalan, terutama ibadah wajib, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Semua dilakukan harus berdasarkan pada syariat, yaitu cara yang benar menurut al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Artinya, harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt. dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Namun sebaliknya, jika ibadah yang kita lakukan tidak sesuai syariat tersebut, maka ibadah kita tidak ternilai di mata Allah SWT.

Akhlak dalam ajaran agama tidak disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas cangkupan maknanya, karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriyah saja, tetapi yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup pada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya, baik itu terhadap manusia, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir